



Efektivitas Belajar Daring di *Coffee Shop*

Marwah

Dosen di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam STAIN-Mandailing Natal.

Jln. Prof. Andi Hakim Nasution Panyabungan.

Email.Marwah.lubis@gmail.com

Abstrak

Jurnal ini menjelaskan tentang keefektifan belajar daring di *coffee shop* terutama sekali pada masa pandemi *covid-19* dimana pada masa ini dunia pendidikan telah berubah sistem dari sebelumnya proses pendidikan dilaksanakan secara tatap muka di ruang kelas instansi masing-masing menjadi sistem *study at home* yaitu dimana proses belajar mengajar dilaksanakan dari rumah dengan memanfaatkan ilmu teknologi serta jaringan internet yang stabil. Data pada tulisan ini diambil dengan menggunakan survei lapangan dikalangan pelajar dan mahasiswa di Mandailing Natal dengan pendekatan kualitatif serta wawancara tidak langsung yaitu menggunakan *google form* sebagai instrumen. Hasil survei menunjukkan bahwa belajar di *coffee shop* sebagai tempat pilihan bukanlah tempat yang selalu efektif untuk menunjang pencapaian proses belajar mengajar secara daring selama masa pandemi *covid-19*, namun bisa menjadi efektif untuk jangka waktu pembelajaran singkat seperti satu mata pelajaran serta pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen, terutama sekali tugas dan penggunaan aplikasi dengan kuota tinggi sehingga sulit menggunakan *smartphone* yang kuota dan kualitas jaringannya rendah dan tidak stabil. Sedangkan *coffee shop* di Mandailing Natal sudah mampu menyediakan gratis wifi yang tidak terbatas pemakaiannya oleh pengunjung. Selain itu, *coffee shop* juga diyakini para pelajar mampu menghilangkan kejenuhan dan stress selama menjalankan proses belajar mengajar dengan sistem daring.

Keywords: Efektivitas, Belajar Daring, *Coffee Shop*.

Abstract

This journal describes about the effectiveness of online learning at coffee shop, especially during the covid-19 pandemic where the world of the education has changed the sistem from the educational process was carried out study by face to face sistem in the classroom to study at home sistem where the process of teaching and learning carried out from home by using technology and a stable internet network. The data in this paper was taken by using a field survey among students on Mandailing Natal with qualitative approach and indirect interviews by using google form as an instrument. The survey result shows that the studying at coffee shop as a place of choice is not always effective to support the achievement of the online teaching and learning process during the covid-19 pandemic, but sometimes it can be effective especially for short learning period such learning one subject or doing the homework, especially for using application with high quota, because it will be difficult if using smartphones with low and unstable quotas and networks quality. Meanwhile, the coffee shop on Mandailing Natal is able to provide free Wi-Fi without limited access by visitors. In addition, the coffee shop also has believed by students to relieve their boredom and their stress during the online teaching and learning process.

Keywords: Efectivity, Learning Online, *Coffee Shop*.

PENDAHULUAN

Melalui fenomena yang disebut dengan *Corona Virus Disease* atau lebih umum dikenal dengan sebutan covid-19 dimana awal mula munculnya virus ini adalah dari daerah wuhan di Negara Cina pada akhir tahun 2019. Semenjak itu telah terjadi perubahan sistem di seluruh dunia baik sistem kerja di perusahaan, di pemerintahan dan juga di dunia pendidikan karena covid-19 merupakan virus yang bisa menyebar dan menular ke orang sekitar, maka dari itu salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi penyebaran covid-19 dikalangan pendidikan adalah dengan memberlakukan sistem *study at home* yaitu sistem pembelajaran yang dilakukan dari rumah tanpa harus ada pertemuan tatap muka di ruangan kelas seperti halnya sistem pendidikan sebelumnya. Proses belajar mengajar dengan sistem *study at home* yang disebut dengan e-learning atau daring yaitu proses belajar mengajar dengan pemanfaatan beberapa aplikasi teknologi serta membutuhkan kuota internet yang kuat dan stabil. Oleh karena itu, tentunya yang menjadi kebutuhan utama para pelajar dan mahasiswa adalah *smartphone*, laptop, atau komputer sebagai alat pembelajaran dan juga jaringan internet yang kuat dan stabil sebagai pendukung utama dalam pemanfaatan alat pembelajaran tersebut. Peluang bisnis yang dimanfaatkan oleh *coffee shops* di Mandailing Natal adalah selain tempat yang nyaman dan makanan atau minuman yang enak, maka mereka juga menyediakan fasilitas gratis *WI-FI (Free WIFI)* yang menjadi salah satu alasan bagi pelajar untuk memanfaatkan *free wifi* yang disediakan *coffee shop* dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara daring.

Daerah Mandailing Natal merupakan daerah yang penduduknya rata-rata petani, pedagang menengah dan kecil. Untuk kondisi setiap desa di Mandailing Natal masih ditemukan desa tertinggal seperti sebagian desa di panyabungan timur adanya desa yang sulit dijangkau jaringan internet bahkan masih ada sebagian desa yang belum dialiri arus listrik. Sedangkan kondisi desa di pinggir perkotaan Mandailing Natal masih sering didapati jaringan internet yang tidak stabil akibat cuaca hujan dan pemadaman listrik. Kondisi ini sering dialami pelajar ketika belajar daring dari rumah sehingga menghambat efektifnya proses belajar mengajar, bahkan menjadi salah satu alasan bagi pelajar untuk tidak mengikuti pembelajaran atau alasan untuk tidak mengetahui adanya tugas yang diberikan guru atau dosen serta keterlambatan dalam pengiriman tugas pada jadwal yang sudah ditentukan oleh guru atau dosen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan sistem

daring dalam melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga pelajar mencari alternatif lain dengan memanfaatkan gratis wi-fi pada cafe-cafe sekitar.

Dengan pemanfaatan *coffee shop* sebagai alternatif menstabilkan jaringan internet dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara daring, maka hal ini terlihat seolah lebih efektif dibandingkan belajar daring dari rumah masing-masing. Dengan alasan inilah penulis mencoba mendalami dengan melaksanakan survei langsung dengan sistem jarak pada pelajar disekitar, dan juga dengan melihat postingan-postingan di medsos serta wawancara langsung dengan memanfaatkan media teknologi.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif karena berhubungan dengan persoalan persepsi pelajar terhadap efektivitas pembelajaran daring dimana *coffee shop* menjadi pilihan sebagai pengganti rumah dalam melaksanakan proses pembelajaran daring. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2013) bahwa penelitian kualitatif merupakan upaya dalam mengkaji perspektif seseorang dalam suatu hal yang dilihat dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang objek yang diteliti¹. Ditambahkan oleh Sugiyono (2011) bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan pada objek yang alamiah serta penekanan pada kualitas-kualitas dari objek tertentu².

Untuk pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi serta wawancara. Pada metode observasi, penulis mengamati dengan jarak jauh pengunjung di *coffee shop* tertentu seperti pada cafe Halax Coffee dan Mandheling Coffee, serta postingan-postingan pelajar pada media sosial yang memperlihatkan pada keberadaan mereka di *coffee shop*. Sedangkan pada metode wawancara, penulis melakukan wawancara langsung dan melalui perantara media teknologi dengan instrument *google form*, dan sebagai informannya adalah pelajar dan pelayan *coffee shop*.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Belajar daring merupakan proses belajar mengajar dengan pemanfaatan aplikasi-aplikasi dalam elektronik seperti *smartphone*, komputer dan laptop, dengan kebutuhan

¹ Lexy. J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) hlm: 5

² Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Afabeta. 2011) hlm: 2

dasarnya adalah elektronik dan paket data Internet yang memiliki jaringan kuat dan lancar. Seperti yang disampaikan oleh Mustakim didalam Jurnal *Al asma: Journal of Islamic Education* Vol. 2, No. 1, May 2021 dengan ISSN 2715-2812 (Online) yang dikutip dari hasil penelitian Hendrastomo (2008) bahwa ketersediaan jaringan internet dengan akses cepat sangat dibutuhkan dalam pembelajaran e-learning, namun secara umum, kecepatan akses jaringan internet di Indonesia relatif lambat, ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas dan harga untuk mengakses internet relatif mahal sehingga menjadi hambatan bagi pelajar dan mahasiswa dalam menjalankan proses pembelajaran e-learning³.

Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa jaringan internet di Indonesia masih lambat sehingga menimbulkan *network* yang tidak stabil dalam mengakses dan pemanfaatan aplikasi-aplikasi online, hal ini juga serupa terjadi di daerah kabupaten Mandailing Natal dimana masih ditemukan seringnya jaringan internet yang tidak stabil terutama sekali dirasakan ketika cuaca sedang mendung, hujan dan pada saat pemadaman listrik yang mengakibatkan pemanfaatan internet tidak bisa dijalankan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa perlunya jaringan internet yang kuat dan stabil dalam menjalankan proses pembelajaran secara *e-learning* atau daring sehingga pemanfaatan aplikasi-aplikasi pada teknologi bisa dimanfaatkan oleh pelajar dan guru dengan maksimal dalam pencapaian tujuan pendidikan atau pembelajaran yang sedang dijalankan.

Sama halnya dengan hasil penelitian Hendrastomo tentang implementasi e-learning untuk mahasiswa pendidikan akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta temukan bahwa alasan sebagian pelajar dan mahasiswa dalam memilih cafe adalah satu-satunya solusi dalam mengatasi keterlambatan jaringan internet dalam proses belajar mengajar melalui daring yang dilaksanakan serta dengan alasan lain dalam hal menikmati belajar merdeka yang telah diterapkan seluruh pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat bahwa implementasi *e-learning* yang telah diteliti oleh Hendrastomo dilaksanakan sebelum adanya kondisi virus *covid-19* di Indonesia namun sudah mulai menerapkan merdeka belajar dimana proses pembelajaran dilakukan dengan sistem *e-learning*, dan alasan itu semata-mata tidak ada perbedaan antara sistem pendidikan setelah adanya *covid-19* yang telah menerapkan sistem

³ Mustakim "The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-19 Pandemic In Mathematics" *Al asma: Journal of Islamic Education* vol.2. 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/327171961.pdf>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

e-learning dengan alasan untuk pemutusan mata rantai penyebaran virus covid-19 yang sedang terjadi, dan *coffee shop* menjadi pilihan utama untuk mengatasi keterlambatan jaringan internet yang sedang dihadapi.

Dalam pengukuran efektifitas yang dilakukan oleh penulis disini adalah dibagi kedalam empat bagian yaitu dilihat dari sisi: (1) Minat Belajar; (2) Fasilitas Pendukung; (3) Waktu; dan (4) Biaya.

1. Minat Belajar

Pengertian Minat menurut Slameto (2003) “minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan”⁴. Ditambahkan oleh Ahmadi (2009) “Minat adalah sikap jiwa orang seorang termasuk ketiga fungsi jiwanya yaitu kognisi, konasi, dan emosi yang tertuju pada sesuatu dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang kuat”⁵. Pengertian belajar menurut Djamarah (2011) “belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”⁶. Ditambahkan oleh walgito (2010) “belajar merupakan perubahan perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan pada sikap (*change in behavior or performance*)”⁷.

Dari beberapa penjelasan para ahli tentang pengertian minat dan belajar maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan minat belajar adalah sikap kecenderungan pelajar yang ditunjukkan tanpa ada unsur paksaan dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga menimbulkan adanya perubahan atau perkembangan dalam sikap, prilaku dan pengetahuan pelajar, dan dapat dikatakan bahwa minat belajar pelajar yang tinggi mampu meningkatkan efektifitas proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Hasil survei dari *google form* yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pelajar dan mahasiswa yang memanfaatkan *coffe Shope* sebagai tempat pilihan dalam menjalankan proses belajar mengajar secara daring menunjukkan lemahnya minat belajar para pelajar dikarenakan

⁴ Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2003) hlm: 180

⁵ Abu Ahmadi. Psikologi Umum (Edisi Revisi). (Jakarta: Rineka Karya. 2009). Hlm: 148

⁶ Syaiful Bahri Djamarah. Psikologi Belajar. (Jakarta: Rineka Cipta. 2011). Hlm: 13

⁷ Bimo Walgito. Pengantar Psikologi Umum. (Yogyakarta: Penerbit Andi. 2010).

adanya ketidak konsentrasi pelajar dan mahasiswa dalam mengikuti proses belajar daring dengan baik. Hal ini dikarenakan beberapa alasan:

- a. Pelajar dan mahasiswa tidak didampingi guru atau dosen secara langsung, sehingga mereka berada di dunia bebas bergerak dalam menjalankan apapun pada kondisi saat itu.
- b. Pelajar dan mahasiswa didampingi teman-temannya. Teman yang dimaksud disini adalah teman yang bisa dari sama-sama pelajar satu instansi atau satu ruangan, dan bisa juga teman yang bukan pelajar atau bukan satu instansi.
- c. Kondisi *coffee shop* yang diiringi dengan musik dan juga kebisingan lingkungan sekitar yang mengakibatkan ketidak konsentrasi pelajar dalam mendengarkan penjelasan guru atau dosen
- d. Belajar didampingi hidangan makanan dan minuman di atas meja
- e. Belajar sambil *exis* atau *berphoto-photo* sehingga terlihat banyak pelajar yang mematikan camera saat *zoom meeting* dengan guru atau dosen
- f. Bisa saja melanggar peraturan “*stay at home* dan jaga jarak” karena kebanyakan pelajar yang ke *cafe* bersama dengan teman-temannya.

Alasan-alasan itu menunjukkan adanya ketidak efektifan pembelajaran dilihat dari segi kenyamanan dalam menjalankan proses belajar mengajar. Hal ini juga dapat mengganggu minat belajar pelajar dalam menjalankan proses belajar mengajar secara daring di *coffee shop* dikarenakan beberapa hal yang mengganggu disekitar, walaupun mereka tetap menikmati kenyamanan tempat dan kualitas internet yang stabil namun konsentrasi pelajar dalam memahami dan menanggapi penjelasan materi yang disampaikan oleh guru atau dosen tidak maksimal sehingga mengakibatkan tujuan pencapaian materi pelajaran tidak tercapai. Para pelajar dan mahasiswa menikmati *wifi gratis* dengan jaringan kuat serta hidangan makanan dan minuman ala *cafe*, dan juga bisa bersantai dengan teman-teman, dan bahkan ada sebagian pelajar dan mahasiswa menganggap seolah belajar dari rumah sama halnya dengan libur semester, bedanya cuma dipengerjaan tugas dan jadwal daring yang ditentukan dari instansi masing-masing, dan kesempatan juga bagi pelajar untuk meminta izin ke *cafe* pada orang tua dengan dijadikannya alasan jaringan internet di rumah tidak stabil.

2. Fasilitas Pendukung

Dengan adanya peraturan instansi dan lingkungan pendidikan selama masa *COVID-19*, terutama sekali pada daerah yang terkena zona merah termasuk daerah kabupaten Mandailing

Natal pernah mengalami zona merah bahkan sampai level 4 sehingga pemberlakuan merdeka belajar dan *stay at home* untuk mengurangi level dan mengembalikan daerah kabupaten Mandailing Natal ke zona hijau maka pemerintah daerah mengeluarkan surat himbauan untuk tidak melaksanakan aktivitas yang mengakibatkan bertambahnya penularan dan penyebaran virus-19 di Mandailing Natal. Namun pada kenyataannya *coffee shop* dan kegiatan masyarakat masih berjalan normal seperti biasanya sehingga terlihat bahwa cafe-cafe di lingkungan Mandailing Natal mulai meningkat dan mencoba memfasilitasi masyarakat dan pelajar serta mahasiswa dalam pemanfaatan cafe sebagai tempat pilihan untuk pemanfaatan layanan wifi gratis sehingga pelajar bisa menikmati jaringan internet yang kuat dan stabil.

Selain itu, *coffee shop* juga menyediakan lesehan dan tempat duduk yang nyaman serta suasana lingkungan cafe yang nyaman, dan menu makanan dan minuman yang modern serta harga terjangkau. Namun hal ini belum bisa dikatakan bahwa *coffee shop* telah menyediakan fasilitas-fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar secara daring kecuali ketersediaan akses wifi yang kuat, stabil dan tidak terbatas kuotanya sehingga pelajar dengan bebas dan mudah dalam pemanfaatan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring . Namun perlu juga dilihat dari sisi fasilitas lainnya yaitu belum bisa dikatakan mampu mengefektipkan dan mendukung proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini disebutkan dengan alasan adanya faktor-faktor lain yang mengganggu konsentrasi pelajar dan mahasiswa seperti halnya yang dijelaskan pada poin satu.

Ada beberapa kelemahan *coffee shop* dijadikan sebagai tempat belajar:

1. Belum tersedia *coffee shop* di Mandailing Natal yang menyediakan komputer atau laptop sebagai fasilitas mendukung proses belajar mengajar secara daring.
2. Belum tersedia *coffee shop* di Mandailing Natal yang menyediakan perpustakaan
3. Belum tersedia *coffee shop* di Mandailing Natal yang menyediakan jasa Bimbingan Belajar
4. Belum tersedia *coffee shop* di Mandailing Natal yang menyediakan ruang khusus pelajar dan mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran daring.

Beberapa kelebihan *coffee shop* dijadikan sebagai tempat belajar daring:

1. Menyediakan Wifi Gratis tanpa batas selama berada didalam cafe
2. Desain *coffee shop* yang memberikan kenyamanan untuk bersantai sehingga relaxi saat belajar bisa dinikmati pelajar dan mahasiswa
3. Bisa berkumpul dan kerja kelompok dengan teman-teman

4. Waktu didalam *coffee shop* tidak terbatas
5. Menyediakan minuman dan makanan ringan ala modern dengan harga terjangkau

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah satu pelayan Lopo Mandheling *Coffee* Mandailing Natal bahwa beliau mengatakan kebanyakan pengunjung yang datang ke Mandheling *Coffee* telah memanfaatkan wifi gratis yang disediakan, namun untuk pemanfaatannya sepertinya lebih banyak dimanfaatkan orang-orang yang sudah bekerja dibandingkan pelajar, beliau juga menyampaikan bahwa hanya sekitar 30% saja pelajar yang berkunjung terlihat memanfaatkan wifi dengan menggunakan laptop dan smartphone, hampir rata-rata atau kebanyakan pelajar yang berkunjung memanfaatkan wifi hanya untuk bersantai bersama teman-temannya.

Memang pada dasarnya fasilitas *coffee shop* lebih banyak menyediakan fasilitas yang nyaman untuk bersantai dan menghilangkan rasa lelah saat beraktivitas padat, maka dari itu *coffee shop* yang berjenis café selalu merancang kondisi yang nyaman, bersih dan rapi karena selain menu yang enak untuk dinikmati, salah satu daya tarik café adalah desain dari café itu sendiri. Pengertian Cafe menurut Medlik (1996) bahwa kafe merupakan tempat yang menyediakan makanan dan minuman untuk dikonsumsi masyarakat umum⁸. Di Indonesia, kafe berarti semacam tempat sederhana, tetapi cukup menarik untuk makan makanan ringan. Kafe memiliki definisi yang berbeda dengan warung. Cafe juga memiliki kualitas layanan yang baik karena hampir seluruh cafe di managemeni oleh orang-orang muda yang masih memiliki gaya seni dan kreatif yang tinggi sehingga kualitas pelayanannya bisa dikatakan berbeda dengan warung kopi biasa dimana kebanyakan dikelola oleh ibuk-ibuk dan bapak-bapak serta tempat yang jauh lebih sederhana dibandingkan café. Menurut Agustina & wijaya (2014) kualitas pelayanan adalah ukuran dalam pemenuhan kebutuhan pelanggan sesuai dengan ekspektasi dan harapan pelanggan⁹. Maka dari itu, selain fasilitas yang mendukung segala kebutuhan pelanggan, cafe juga lebih memprioritaskan layanan pelanggan.

⁸ Medlik, S. *Dictionary of Travel, Tourism and Hopitality*. (UK: ButterworthHeinemann. 1996). Hlm: 30

⁹ Agustina & Wijaya. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Bank Swasta Nasional di Bank Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill*. 3.2.2014: <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/206>. Diakses Tanggal 29 Nopember 2021

Dari pengertian yang dipaparkan oleh beberapa ahli tersebut terlihat bahwa fasilitas *coffee shop* tidak bisa dijadikan sebagai fasilitas yang mendukung penuh mengefektifkan dalam proses belajar mengajar secara daring, karena fungsi dan desain *coffee shop* dibuat untuk tempat bersantai sambil makan-makan dan minum bersama sekelompok orang baik teman maupun keluarga. Namun apabila kita bandingkan dengan kelebihan yang dimiliki cafe, maka sesewaktu belajar daring di cafe bisa efektif dengan alasan kondisi jaringan internet melalui data *smartphone* tidak setinggi dan se stabil jaringan wifi yang telah disediakan oleh cafe. Kenyamanan yang disediakan cafe bisa dinikmati pelajar dan mahasiswa dibanding belajar dari rumah, terkadang ada kondisi rumah pelajar yang masih memiliki adek-adek kecil dapat mengganggu pelajar ketika mereka sedang memegang alat elektronik yang digunakan untuk belajar daring, serta juga pekerjaan rumah yang berada didepan mata akan sangat mengganggu konsentrasi pelajar terutama pelajar wanita, sedangkan pelajar dan mahasiswa laki-laki lebih banyak dimanfaatkan orang tua untuk bekerja membantu mencari uang dibandingkan tetap berdiam di rumah masing-masing.

Dari pengamatan penulis terhadap respon masyarakat tentang keberadaan virus covid-19 di Mandailing Natal bahwa masyarakat kebanyakan tidak percaya dan tidak bisa mengindahkan himbauan pemerintah untuk tetap *stay at home* sehingga masyarakat Mandailing Natal tetap bekerja ke luar rumah terutama sekali para petani dan pedangang. Begitu juga dengan cafe-cafe tetap buka seperti biasanya namun tidak lupa menghimbau untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dengan menggunakan masker dan menyediakan tempat cuci tangan serta *handsanitizer*.

3. Waktu

Selain efektivitas belajar dengan sistem daring di coffee shop dilihat dari minat belajar pelajar, fasilitas café yang disediakan, maka penulis juga melihat dari sisi efisiensi yaitu waktu dimana pembahasannya adalah seberapa manfaat kualitas waktu yang telah dijalankan pelajar selama berada didalam *coffee shop*, apakah ketersediaan waktu di *coffee shop* mampu menggantikan waktu yang telah disediakan sekolah-sekolah pada umumnya.

Berdasarkan hasil pertanyaan penulis pada informan dengan menggunakan *google form* yaitu “Berapa lama anda menghabiskan waktu selama berada di *Coffee shop*?” maka terdapat jawaban dari 15 responden adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Jawaban Responden

No	Informan	Jawaban	Hitungan Minit
1	1	3 jam	180
2	2	2 jam	120
3	3	3 jam	180
4	4	5 jam	300
5	5	2 jam	120
6	6	4 jam	240
7	7	4 jam	240
8	8	3 jam	180
9	9	4 jam	240
10	10	3 jam	180
11	11	4 jam	240
12	12	4 jam	240
13	13	3 jam	180
14	14	4 jam	240
15	15	3 jam	180

Sumber: *Google Form*

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa waktu yang digunakan para pelajar dan mahasiswa di *coffee shop* menunjukkan ketidakefektifan cafe dalam menggantikan waktu tatap muka di sekolah-sekolah. Satu hari di sekolah terdiri dari tiga mata pelajaran, satu pelajaran dikalikan dengan 45 menit. Kalau tiga jam pelajaran berarti 3 kali 45 menit adalah 135 menit. Kalau mahasiswa di perguruan tinggi terdiri dari rata-rata 2 sks sama dengan 100 menit, apabila ada 6 sks per hari maka akan membutuhkan waktu sebanyak 300 menit. Sedangkan apabila kita bandingkan dengan hasil wawancara di atas maka terlihat bahwa tidak ada waktu yang telah dikeluarkan oleh pelajar selama di cafe sesuai dengan waktu jam belajar daring yang telah ditentukan karena waktu pelaksanaan pembelajaran daring biasanya tidak berbeda dengan waktu pembelajarana selama *offline*, hanya saja sistem pembelajarannya yang berbeda namun alokasi waktu yang ditentukan sesuai dengan alokasi sistem tatap muka sehingga pemanfaatan waktu di cafe seharusnya sama dengan pemanfaatan waktu di sekolah atau perguruan tinggi.

Oleh karena itu, untuk pemanfaatan waktu selama belajar daring di *coffee shop* belum bisa dikatakan efektif, namun perlu di analisis lagi lebih dalam karena dalam pemanfaatan waktu belajar daring di cafe bisa saja efektif apabila digunakan untuk tambahan pembelajaran, pengerjaan tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen, penyelesaian tugas kelompok, serta mengatasi kejenuhan dan kebosanan selama belajar dari rumah, atau bisa juga untuk menghindari ketidak fokusan ketika belajar dari rumah karena banyaknya anggota keluarga

yang mengganggu kefokusannya selama proses pembelajaran daring berlangsung, hal ini tidak bisa dipungkiri karena ketika pembelajaran daring dilakukan melalui aplikasi zoom meeting maka hampir semua pelajar mematikan kameranya sehingga guru atau dosen tidak bisa melihat kondisi dan kegiatan lain apa yang sedang dikarejakan pelajar selama di rumah, bahkan tidak bisa juga dipungkiri, dari hasil pengalaman penulis sendiri dimana kamera zoom meeting saya suruh di *on* kan semua, maka terlihat beragam model mahasiswa yang muncul, bahkan ada yang sedang diatas kendaraan atau dalam perjalanan entah kemana, ada yang sedang ditemani temannya sehingga terlihat ada percakapan antara mereka, hal ini pasti mengurangi konsentrasi belajar pelajar karena banyak hal yang mengganggu di sekelilingnya. Hal ini memang sengaja penulis biarkan untuk melihat sejauh mana keseriusan dan tanggung jawab pelajar selama pemberlakuan belajar dengan sistem daring.

Dilihat dari hasil survei dan penelitian Kemendikbud selama penerapan sistem pembelajaran daring dalam rangka pengurangan penyebaran virus *covid-19*, banyak kendala yang dihadapi oleh guru atau dosen, orang tua, serta pelajar dan mahasiswa, salah satunya adalah kejenuhan yang terus bertahan di rumah membuat pelajar dan mahasiswa merasa stres dan malas, ditambah lagi tugas-tugas yang diberikan oleh guru atau dosen lebih berat dibanding tugas-tugas pelajaran waktu belajar tatap muka, serta jaringan internet di Indonesia yang kurang stabil membuat pelajar kesulitan dalam pemanfaatan teknologi yang sedang terus dikembangkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dengan sistem daring yang bahkan kemungkinan akan banyak sekolah dan perguruan tinggi yang akan memberlakukan sistem merdeka belajar, dimana hal utama dalam hal ini adalah siswa atau mahasiswa dan guru atau dosen harus terus meningkatkan ilmu keterampilan dalam pemanfaatan teknologi yang sudah semakin berkembang sehingga perkembangan tersebut sama-sama dapat dilaksanakan dengan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikutip dari catatan Kemendikbud (2020) mengatakan bahwa kendala-kendala yang dihadapi siswa saat belajar daring dimasa pandemi covid-19 adalah kurangnya konsentrasi belajar di rumah serta penugasan yang berat dari guru; peningkatan rasa stress dan jenuh akibat isolasi berkelanjutan sehingga menimbulkan rasa depresi dan cemas pada siswa¹⁰. Hal ini terlihat jelas bahwa cafe

¹⁰ Kemendikbud. 2020. Penyesuaian kebijakan Pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiJqaibld3xAhUxumMGHWIZC60QFjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fwww.kemdikbud.go.id%2Fmain%2Ffiles%2Fdownload%2Fc4c7ec76db850c3&usg=AOvVaw33UsZ0K-BPOSbxFoHrlbzip>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

memang salah satu tempat pilihan para pelajar dan mahasiswa untuk menghilangkan rasa stress karena belajar berkepanjangan dari rumah.

Pada kenyataannya ada beberapa kendala yang menyebabkan pemanfaatan waktu di *coffee shop* sebagai tempat dalam menjalankan proses pembelajaran daring dilihat dari sisi pelajar sendiri serta guru atau dosen: yang pertama, kendala muncul dari minat belajar pelajar itu sendiri, karena apabila memang minat untuk belajar sudah tinggi maka tidak akan ada yang bisa mengganggu konsentrasi mereka, dengan minat yang tinggi maka kefokusannya akan tinggi; yang kedua adalah penguasaan ilmu teknologi, hal ini tidak bisa dipungkiri dan dielakkan bahwa masih banyak pelajar di Mandailing Natal yang tidak memiliki keahlian dalam penggunaan teknologi terutama sekali teknologi yang menunjang proses pembelajaran, termasuk juga para guru sehingga proses pembelajaran daring tidak berjalan sesuai harapan walaupun fasilitas wifi gratis sudah disediakan dengan jaringan internet yang tinggi dan stabil, namun hal ini tetap menjadi beban berat bagi pelajar dan guru yang diakibatkan oleh gagapnya keahlian siswa dan guru dibidang teknologi; yang ketiga, kesulitan dalam menerima perubahan sistem pendidikan yang dari sebelumnya *offline* menjadi *online*, hal ini menimbulkan ketidaknyamanan pelajar dan guru dalam menjalankan proses pembelajaran dengan sistem daring, karena perubahan-perubahan tersebut belum terbiasa oleh pelajar dan guru sehingga solusi-solusi dan ide-ide kreatif dalam menjalankan proses pembelajaran dengan sistem daring belum dikuasai oleh pelajar dan guru yang mengakibatkan kekakuan serta kemalasan dalam menikmati proses perubahan sistem tersebut.

4. Biaya

Biaya yang dimaksud disini adalah biaya yang harus dikeluarkan pelajar dan mahasiswa selama belajar daring di *coffee shop*. Menurut Wikipedia bahwa yang dimaksud dengan biaya adalah pengeluaran modal dalam hal keperluan mendapatkan barang atau jasa¹¹. Hal ini menunjukkan bahwa setiap pelajar yang memanfaatkan *coffee shop* sebagai tempat dalam menjalankan proses pembelajaran daring selama pemberlakuan merdeka belajar atau peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah kabupaten Mandailing Natal dalam pengurangan penularan virus covid-19 di daerah Mandailing Natal yaitu dengan

¹¹ Wikipedia. Internet. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kafe>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

memperlakukan belajar dari rumah, maka pemanfaatan *coffee shop* telah dijadikan pilihan untuk mendukung proses pembelajaran daring terutama sekali dalam pemanfaatan wifi gratis dengan jaringan *network* yang tinggi dan stabil, hal ini pasti membutuhkan biaya terutama sekali dalam pembelian makanan dan minuman.

Berikut hitungan biaya yang harus dikeluarkan pelajar selama proses pembelajaran daring di *cpffee shop*. Data diambil dari jawaban informan pada pertanyaan di *google form* yang disebar oleh penulis yaitu seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

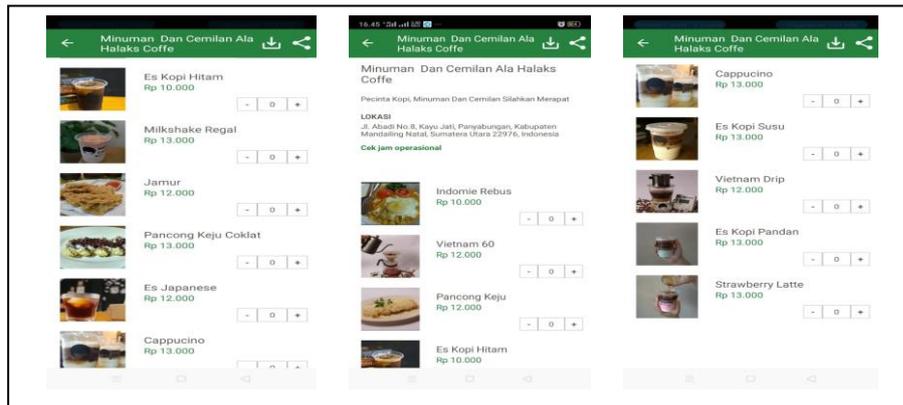
Tabel 2. Biaya yang dikeluarkan pelajar di *coffee shop*

No.	Informan	Pengeluaran Biaya
1	1	25 ribu
2	2	50 ribu
3	3	35 ribu
4	4	50 ribu
5	5	30 ribu
6	6	50 ribu
7	7	30 ribu
8	8	100 ribu
9	9	30 ribu
10	10	50 ribu
11	11	60 ribu
12	12	35 ribu
13	13	50 ribu
14	14	60 ribu
15	15	50 ribu

Sumber: *Google Form* yang disebar

Apabila diperhatikan jumlah biaya yang harus dikeluarkan oleh pelajar dan mahasiswa ketika harus belajar daring di *coffee shop* untuk pemanfaatan fasilitas yang disediakan dalam menunjang proses pembelajaran daring maka biayanya terlihat relatif lebih mahal dibandingkan biaya jajan harian pelajar yang diberikan orang tua ketika *offline* ke sekolah, karena rata-rata uang jajan para pelajar setiap hari ke sekolah dimulai dari 5 ribu rupiah sampai dengan 20 ribu rupiah. Akan tetapi biaya yang dikeluarkan pelajar saat ke *coffee shop* di Mandailing Natal akan terlihat lebih murah apabila dibandingkan dengan biaya *coffee shop* di daerah perkotaan. Standar biaya makanan dan minuman cafe di daerah kabupaten Mandailing Natal bisa digolongkan kedalam harga standar yang bisa dijangkau oleh masyarakat. Berikut beberapa daftar menu dan harga *coffee shop* di Mandailing Natal.

Gamabar 1. Daftar Menu Makanan dan Minuman *Halaks Coffee*



Sumber: Aplikasi Marpokan Delivery

Gambar 2. Daftar Menu dan Harga di *Mandheling Coffee*



Sumber: Dokumentasi Mandheling Coffee

Dari daftar menu dan harga yang ditawarkan oleh *coffee shop* di daerah Mandailing Natal seperti pada daftar pada kedua gambar di atas terlihat bahwa daftar harga yang ditawarkan masih bisa dijangkau oleh masyarakat terutama sekali pelajar dan mahasiswa untuk mendapatkan makanan dan minuman selama berada didalam café. dengan jumlah dana 30 ribuan para pelajar sudah bisa menikmati waktu di *coffee shop* dengan waktu yang tidak terbatas kecuali *coffee shop* sudah mau tutup, sedangkan jam operasional *coffee shop* rata-rata paling lambat jam 24.00 wib, dan kebanyakan jam itu muncul pada jam-jam malam libur sekolah dan kerja atau disebut pada hari-hari *weekend* saja, sedangkan waktu tutup coffee diluar *weekend* maka rata-rata coffee shop tutup paling lambat jam 23.00 wib. Di samping itu, pelajar juga menikmati wifi gratis dengan jaringan yang stabil dan juga desain interior cafe yang menyenangkan, nyaman dan bersih sehingga mampu mengurangi kejenuhan dan stress pelajar selama belajar daring dari rumah.

Untuk keefektifan pembiayaan yang harus dikeluarkan oleh pelajar saat belajar daring di *coffee shop* terlihat relatif mahal kalau hal itu dilakukan setiap harinya, sedangkan untuk pembagian waktu misalnya hanya sekali dalam seminggu, atau pada saat pengerjaan tugas-tugas pelajaran tertentu dan selebihnya proses pembelajaran benar-benar dilaksanakan dari rumah maka pembiayaan yang dikeluarkan oleh pelajar tergolong pada relatif murah dan efektif.

Belajar Daring (Dalam Jaringan)

Pembelajaran merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan pemanfaatan teknologi serta jaringan internet dalam proses pembelajaran, dengan pembelajaran daring ini pelajar diharapkan mampu mendapatkan ilmu pengetahuan yang sama dengan sistem pembelajaran tatap muka, namun pembelajaran melalui daring terlihat lebih rileks karena proses kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui rumah masing-masing sehingga tidak membutuhkan waktu lagi untuk berangkat ke sekolah atau kampus. Pada kenyataannya proses pembelajaran daring mulai diterapkan di seluruh Indonesia akibat kondisi Indonesia yang sudah dimasuki oleh virus covid-19. Hal ini diberlakukan untuk mengurangi dan memutus rantai penyebaran covid-19 karena wabah tersebut merupakan wabah yang menular. Namun sebenarnya, sebelum adanya wabah covid-19, uji coba pembelajaran *e-learning* sudah mulai dilakukan beberapa instansi pendidikan yang maju terutama sekali perguruan tinggi yang membidangi ilmu teknologi.

Dari sejarah dan perkembangan *e-learning* terlihat bahwa e-learning mulai muncul sejak tahun 1960 dimana pada masa ini pertama kali ditemukan program *Computer Based Training* (CBT) program pertama atau yang dikenal dengan sebutan PLATO (*Programmed Logic for Authomated Teaching Operations*). Pada tahun 1990, e-learning mulai berkembang dengan munculnya aplikasi-aplikasi yang berjalan didalam *Program Computare Standlone* ataupun CD-ROM, namun tetap tidak meninggalkan CBT yang sudah populer saat itu. Pada tahun 1997, muncul lagi sistem baru yang disebut dengan LMS (*Learning Management Sistem*), sistem ini muncul didasari atas kebutuhan informasi cepat yang sudah menjadi kebutuhan mutlak bagi dunia pendidikan sehingga jarak tempat tidak ada lagi jadi penghalang dalam mendapatkan informasi. Kemudian pada tahun 2000, perkembangan LMS mulai berkembang menuju aplikasi-aplikasi *e-learning* berbasis web, dan penggunaan aplikasi tersebut semakin berkembang sampai saat ini. Dan pada tahun 2019, didasari oleh penerapan sistem merdeka belajar atau *stay at home* diakibatkan oleh kondisi wabah virus covid-19 yang

semakin menyebar, maka aplikasi-aplikasi web pembelajaran semakin berkembang dan semakin banyak jumlah dan penggunaannya sehingga membantu memudahkan pelaksanaan program pendidikan ditengah pandemic covid-19¹².

Dari penjelasan singkat sejarah perkembangan pembelajaran sistem e-learning diatas terlihat bahwa perkembangan zaman mengikuti perkembangan aplikasi-aplikasi e-learning yang semakin lama semakin berkembang dan memberikan solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi termasuk pada masa pandemic covid-19, dengan penerapan sistem e-learning di seluruh Indonesia atas perintah Bapak Nadiem sebagai Menteri Pendidikan saat ini, maka terlihat bahwa pelajar dan guru wajib dipaksa untuk kreatif dan trampil dalam pemanfaatan teknologi dimana satu-satunya alat utama yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran sistem daring.

Beberapa jenis aplikasi pembelajaran daring yang sudah banyak digunakan dalam dunia pendidikan yaitu:

1. *Google Classroom*, merupakan aplikasi yang mampu membuat proses pembelajaran daring lebih produktif, memberikan kemudahan bagi pelajar dalam mengirim file tugas-tugas pelajaran, serta memudahkan pendidik dalam mengkoreksi dan menjelaskan kekurangan dari masing-masing tugas peajar.
2. Ruang Belajar, pada aplikasi ini pelajar dengan mudah akan memahami berbagai konsep pelajaran karena didalam aplikasi ini sudah tersedia materi-materi serta bank soal pelajaran berdasarkan kurikulum yang diterapkan di sekolah sehingga pelajar juga dapat mengaksesnya dan mendapatkannya dengan mudah.
3. *Zoom*, apikasi ini lebih banyak digunakan pendidik pada saat proses pembelajaran yang membutuhkan harus tatap muka yaitu dengan pengaktifan camera dan penjelasan materi yang panjang sehingga dengan zoom seluruh siswa bisa di kondisikan dan masuk pada satu aplikasi tersebut pada waktu yang sama sesuai dengan yang ditentukan.
4. *WhatsUp*, pada aplikasi whatsapp dimanfaatkan untuk membuat group dimana seluruh siswa dalam satu ruangan berada pada satu group sehingga memberikan kemudahan bagi pendidik dan pelajar dalam menyampaikan suatu informasi pembelajaran, aplikasi ini juga bisa digunakan untuk pengiriman teks, file, suara, photo, dan video call.

¹² Pinteraktip Learning Suite. <https://learningsuite.id/2018/03/22/1228/>. Diakses Tanggal 28 November 2021

5. *Google Drive*, untuk penyimpanan dan akses file, dokumen, dan video akan lebih mudah jika memanfaatkan google drive karena pada aplikasi ini pemilik akun hanya akan membagikan link penyimpanan sehingga mengakses file hanya dengan link tanpa harus mendownload yang membutuhkan ruang penyimpanan yang banyak.

Dari kelima aplikasi yang sudah dijelaskan di atas sebenarnya belum masuk secara keseluruhan aplikasi-aplikasi yang digunakan dalam proses pembelajaran daring karena masih banyak sekolah-sekolah terutama sekali perguruan tinggi yang memiliki akses aplikasi sendiri dimana dalam pemanfaatannya hanya digunakan oleh siswa dan civitas akademika saja, terutama sekali perguruan tinggi yang sudah unggul dibidang teknologi, secara otomatis mereka akan mengembangkan aplikasi sendiri, contohnya adalah Telkom University Bandung telah meluncurkan suatu aplikasi pembelajaran berbasis mobile yaitu CeLOE LMS Mobile, aplikasi ini memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan pembelajaran kapanpun, dimanapun, dan dengan *device* apapun, semua kegiatan mahasiswa dan dosen terekam pada aplikasi ini, mulai dari pemberian tugas, penyampaian materi, sampai dengan evaluasi pembelajaran. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal juga sudah mulai membuat perubahan pada sistem teknologi, yaitu dengan memiliki web khusus yang dinamai dengan SIAD (Sistem Informasi Akademik Dosen) dan SIAM (Sistem Informasi Akademik Mahasiswa) dimana pada web ini terdapat akses tentang pengumuman Perguruan Tinggi STAIN Madina, manajemen kuliah, bimbingan akademik, sistem pelayanan dosen, riwayat pelayanan, SPADA, dan Perpustakaan. Jadi dengan adanya sistem tersebut maka akan memudahkan dosen serta mahasiswa dalam mengakses informasi seputar akademik perkuliahan yang diterapkan.

Cafe

Pengertian cafe menurut Marsum (2005) adalah suatu tempat yang digunakan untuk makan dan minum sajian cepat saji dengan suasana santai dan tidak resmi dimana menyediakan tempat duduk dan meja didalam dan diluar ruangan¹³. Sama halnya dengan kondisi cafe-cafe di Mandailing Natal. Tempat duduk yang disediakan lebih menarik dan terlihat nyaman dan terbuka. Begitu juga dengan menu makanan yang disediakan hanya menyediakan makanan ringan siap saji serta minum-minuman bermacam jenis kopi dan jus.

¹³ Marsum A.W. Restoran dan Segala Permasalahannya. Edisi Empat. (Yogyakarta: Andi. 2005.)

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu penghasil kopi arabika, seperti yang dijelaskan oleh wikipedia (Internet) bahwa Kopi mandailing (Inggris: *Mandheling coffee*) adalah kopi arabika yang berasal dari daerah Mandailing, Pegunungan Bukit Barisan, Sumatra utara. Kopi ini mempunyai citarasa kekentalan yang bagus, keasaman medium, rasa floral dengan akhir rasa yang manis. Dalam buku William H. Ukers (New York, 1922), kopi mandailing dideskripsikan sebagai kopi paling bagus dan termahal di pasar internasional. Pada tahun 1875, Kopi Mandailing berada di harga 79 Florin per Pikul. Hal ini menunjukkan bahwa tidak heran lagi kalau cafe-cafe di Mandailing Natal semakin tahun semakin berkembang¹⁴.

Ada tiga pokok yang perlu dikaitkan dalam tulisan ini, hubungan antara covid-19, belajar daring, dan *coffee shop*. Secara peraturan Pemerintah dalam rangka meminimalisir penyebaran penyakit virus covid-19 maka seluruh masyarakat dihimbau untuk *stay at home* atau tetap di rumah sehingga proses belajar mengajar mulai diberlakukan dari rumah dengan pemanfaatan teknologi. Hal tersebut terlihat bahwa pelajar tidak lagi melaksanakan proses belajar mengajar di instansi sekolah atau perguruan tinggi namun pelaksanaan belajar mengajar dilaksanakan secara daring atau *e-learning*.

Dengan kondisi tersebut, para orang tua mulai memberikan teknologi berupa smartphone pada anak dengan alasan untuk pembelajaran daring. Pembelajaran daring tidak bisa dilakukan tanpa kuota internet, maka seluruh pelajar wajib setidaknya menggunakan smartphone yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran daring dan pulsa data internet. Dengan hal ini *coffee shops* di daerah Mandailing Natal mulai memanfaatkan kondisi tersebut dengan memfasilitasi pelanggan gratis wifi tanpa kuota terbatas. Penggunaan teknologi dengan wifi dan pulsa data di smartphone bisa berbeda, otomatis kapasitas Wifi lebih tinggi dan jaringan lebih stabil dibandingkan paket kuota pada smartphone.

Selain dari pemanfaatan jaringan internet yang dibutuhkan oleh pelajar, *coffee shop* juga mampu mengurangi kejenuhan dan stress pelajar selama belajar daring dari rumah yaitu dengan bertemu tukar pikiran bersama teman-teman, bisa ber photo photo, bisa makan dan minum yang tidak disajikan di rumah, bisa bersantai sesuka hati tanpa ada larangan, dan juga

¹⁴ Wikipedia. Kopi Mandailing. https://id.wikipedia.org/wiki/Kopi_mandailing. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

bisa keluar rumah ke tempat yang kemungkinan minim penularan covid-19 karena didalam *coffee shop* biasanya di desain dengan tempat duduk berjarak sehingga tidak menimbulkan kerumunan, tempat duduk yang bersih dan nyaman serta udara yang segar karena kebanyakan *coffee shop* di Mandailing Natal memiliki tempat yang terbuka serta *outdoor*.

KESIMPULAN

Dari penjelasan dan hasil survei yang penulis lakukan, maka bisa diambil kesimpulan bahwa belajar daring di *coffee shop* selama pandemi covid-19 bisa efektif namun bisa juga tidak efektif. Dikatakan efektif karena *coffee shop* bisa memfasilitasi pelajar dan mahasiswa untuk mengatasi jaringan internet dimana yang sering menjadi keluhan para pelajar dan mahasiswa ketika menggunakan smart phone dalam proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring yaitu dengan gratis wifi tanpa terbatas dengan jaringan *network* yang tinggi dan stabil, serta desain *coffee shop* yang memberikan kenyamanan sehingga mampu mengurangi tingkat stress dan kejenuhan pelajar dan mahasiswa selama belajar daring dari rumah. Namun bisa dikatakan tidak efektif karena tidak semua fasilitas *coffee shop* mampu menunjang kebutuhan belajar pelajar, bahkan bisa mengurangi konsentrasi pelajar saat menjalankan proses pembelajaran dengan sistem daring.

REFERENSI

- Agustina & Wijaya. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio Bank Swasta Nasional di Bank Indonesia*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskill. 3.2.2014: <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/206>. Diakses Tanggal 29 Nopember 2021
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Karya
- A.W Marsum. 2005. *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Edisi Empat. Yogyakarta: Andi
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kemendikbud. 2020. *Penyesuaian kebijakan Pembelajaran dimasa Pandemi Covid-19*. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwiJqaibld3xAhUxumMGHWlZC60QFjAAegQIBRAD&url=https%3A%2F%2Fwww.kemdikbud.go.id%2Fmain%2Ffiles%2Fdownload%2Fc4c7ec76db850c3&usg=AOvVaw33UsZ0K-BPOSBxFoHrlbzp>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021
- Medlik, S. 1996. *Dictionary of Travel, Tourism and Hospitality*. UK: ButterworthHeinemann
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mustakim “*The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-19 Pandemic In Mathematics*”_Al asma: Journal of Islamic Education vol.2. 2020. <https://core.ac.uk/download/pdf/327171961.pdf>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

Pinteraktip Learning Suite. <https://learningsuite.id/2018/03/22/1228/>. Diakses Tanggal 28 November 2021

Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi

Wikipedia. *Kopi Mandailing*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kopi_mandailing. Diakses Tanggal 11 Juli 2021

WikiPedia. *Internet*. <https://id.wikipedia.org/wiki/Kafe>. Diakses Tanggal 11 Juli 2021